

# MEMAJUKAN FILSAFAT WAYANG SISTEMATIS DAN DUNIA PEWAYANGAN DI INDONESIA



## Pidato Penganugerahan Gelar *Doctor Honoris Causa* pada Universitas Gadjah Mada

Drs. H. Solichin

Disampaikan  
di Penganugerahan Gelar Doktor Honoris Causa  
UNIVERSITAS GADJAH MADA  
18 Desember 2020

MEMAJUKAN FILSAFAT WAYANG SISTEMATIS  
DAN DUNIA PEWAYANGAN DI INDONESIA



Pidato Penganugerahan Gelar  
*Doctor Honoris Causa*  
pada  
Universitas Gadjah Mada

Drs. H. Solichin

Disampaikan  
di Penganugerahan Gelar Doktor Honoris Causa  
Universitas Gadjah Mada  
18 Desember 2020  
Yogyakarta



□ —————  
As-salāmu ‘alaikum wa ramatullāhi wa barakātuh,  
Selamat pagi dan salam sejahtera untuk kita semua,

*Yang terhormat,*

*Ketua, Sekretaris, dan Anggota Majelis Wali Amanat Universitas Gadjah Mada,  
Ketua, Sekretaris, dan Anggota Senat Akademik Universitas Gadjah Mada,  
Ketua, Sekretaris, dan Anggota Dewan Guru Besar Universitas Gadjah Mada,  
Rektor dan Wakil Rektor Universitas Gadjah Mada,  
Dekan dan para Wakil Dekan di lingkungan Universitas Gadjah Mada,  
Segenap civitas academica Universitas Gadjah Mada,  
Para tamu undangan, dosen, mahasiswa, para sahabat, dan  
keluarga yang saya cintai.*

Pertama-tama, perkenankan saya menyampaikan puji syukur kehadirat Allah Swt., Tuhan Yang Maha Esa, yang senantiasa melimpahkan berkat dan karuniaNya kepada kita sehingga dapat hadir dan menyaksikan prosesi penganugerahan gelar Doktor Kehormatan (*Honoris Causa*), baik secara daring maupun luring. Selanjutnya, perkenankan saya mengungkapkan rasa terima kasih kepada Rektor Universitas Gadjah Mada yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menyampaikan orasi ilmiah penganugerahan gelar Doktor Kehormatan (*Honoris Causa*) dalam bidang Filsafat Wayang dengan judul:

## “MEMAJUKAN FILSAFAT WAYANG SISTEMATIS DAN DUNIA PEWAYANGAN DI INDONESIA”

Penyusunan naskah orasi ilmiah ini didasarkan pada cara pandang kefilosofan yang dihasilkan dari proses akumulasi perjalanan dan pengalaman hidup diri saya dalam menggeluti dunia pewayangan. Untuk lebih memperjelas bagaimana cara pandang tersebut berkelindan dengan upaya pengembangan dunia pewayangan, perkenankan saya menyampaikan orasi ilmiah ini dengan mengikuti sistematika sebagai berikut: a) mendorong kelahiran filsafat wayang sistematis dari kebudayaan asli Indonesia, b) transformasi pertunjukan wayang dalam kajian metafisika wayang, c) epistemologi wayang, d) aksiologi wayang, dan e) filsafat wayang kritis.

orasi ilmiah ini dengan mengikuti sistematika sebagai berikut:  
a) mendorong kelahiran filsafat wayang sistematis dari kebudayaan asli Indonesia, b) transformasi pertunjukan wayang dalam kajian metafisika wayang, c) epistemologi wayang, d) aksiologi wayang, dan e) filsafat wayang kritis.

*Hadirin yang saya hormati,*

### **Mendorong Kelahiran Filsafat Wayang Sistematis dari Kebudayaan Asli Indonesia**

Pergulatan pemikiran telah lama terjadi dalam upaya menemukan filsafat asli Indonesia, yaitu sebuah sistem filsafat yang digali atau bersumber dari bumi Nusantara. Sebutlah misalnya, bagaimana para bapak pendiri negara bergulat merumuskan dasar negara atau *Philosophische Grondslag* yang kemudian disebut sebagai Pancasila dan disahkan sebagai dasar negara Indonesia pada 18 Agustus 1945. Upaya menemukan filsafat asli Indonesia tersebut semakin terasa mendesak tatkala disadari bahwa

□ —————

dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan, pengaruh filsafat Barat dan Timur sudah semakin ekstensif dalam mengiringi perubahan peradaban di berbagai belahan dunia. Filsafat Barat, misalnya, telah berkembang pesat dan mencapai puncak kejayaan dengan melahirkan ilmu pengetahuan yang pada gilirannya juga melahirkan teknologi modern (Solichin, 2010).

Konsepsi filsafat wayang sistematis yang saya maksudkan di sini adalah ide dasar yang bersumber dari nilai-nilai Pancasila sebagai dasar dan pandangan hidup serta falsafah bangsa Indonesia, sebagaimana dinyatakan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia (UUD NRI) Tahun 1945. Pancasila yang berkedudukan tetap dan berfungsi sebagai sumber dari segala sumber hukum harus dipahami, dihayati, diakui, dan dipedomani melalui implementasi nilai-nilai Pancasila ke dalam seluruh produk hukum atau perundang-undangan yang berlaku di Indonesia.

Sejalan dengan implementasi nilai-nilai Pancasila tersebut, filsafat wayang sistematis berfungsi sebagai sistem yang secara fundamental memperkuat landasan pelaksanaan Pancasila, baik dalam pengertian Pancasila sebagai cara berkehidupan (*way of life*) maupun Pancasila sebagai cara berpikir (*way of thinking*) bangsa Indonesia. Dengan kata lain, filsafat wayang sistematis bertujuan untuk mendorong terwujudnya kesejahteraan rakyat Indonesia (Solichin, 2011).

Konsepsi filsafat wayang sistematis yang saya maksudkan di sini adalah ide dasar yang bersumber dari nilai-nilai Pancasila sebagai dasar dan pandangan hidup serta falsafah bangsa Indonesia, sebagaimana dinyatakan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia (UUD NRI) Tahun 1945.

wayang merupakan sumber ilmu pengetahuan yang tidak pernah kering untuk digali dan dikembangkan.

Tatanan ini kemudian secara akademis melahirkan Ilmu Filsafat Wayang. Sejak tahun 2011, Ilmu Filsafat Wayang sudah menjadi bidang studi yang diajarkan di Fakultas Filsafat UGM Yogyakarta.

Perumusan filsafat wayang sistematis yang bersumber dari filsafat asli Indonesia, yaitu Pancasila, merupakan wujud nyata dari upaya memperkuat posisi terhormat wayang Indonesia di mata dunia, sebagaimana telah diakui oleh UNESCO bahwa wayang Indonesia adalah “A Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity”. Selain itu, perumusan tersebut, secara tidak langsung memengaruhi gagasan pembentukan “ASEAN Puppetry Association” (APA) dan berdirinya “Union Internationale de la Marionette” (UNIMA) Indonesia.

Saya meyakini bahwa wayang merupakan sumber ilmu pengetahuan yang tidak pernah kering untuk digali dan dikembangkan. Oleh karena itu, melalui proses pembahasan yang panjang dan mendalam, ilmu pengetahuan yang terkandung dalam wayang telah saya tata ke dalam suatu susunan korelatif dalam bentuk “Pohon Ilmu Pewayangan” dan “Ilmu Yang Terkandung Dalam Wayang”. Tatanan ini kemudian secara akademis melahirkan Ilmu Filsafat Wayang. Sejak tahun 2011, Ilmu Filsafat Wayang sudah menjadi bidang studi yang diajarkan di Fakultas Filsafat UGM Yogyakarta. Ternyata, kehadiran Filsafat Wayang tersebut telah turut memperkaya khazanah ilmu kefilosofan. Dengan kerendahan hati, izinkan saya menegaskan bahwa sepatutnya kita semua memiliki rasa bangga karena kelahiran atau kehadiran Ilmu Filsafat Wayang tersebut bersumber dari budaya bangsa kita sendiri, yaitu budaya Indonesia yang tentunya akan memberi manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan

kemanusiaan (Solichin, 2014).

Cara pandang terhadap pengembangan Ilmu Filsafat Wayang tersebut menggunakan pendekatan *Genetivus Objectivus*, yaitu sebuah pendekatan yang menunjukkan bahwa objek material Ilmu Filsafat Wayang adalah budaya asli Indonesia, sedangkan metodenya dikembangkan dari teori Filsafat Barat yang bersifat rasional, kritis, dan komprehensif. Dalam pandangan saya, pendekatan untuk pengembangan yang digunakan selama ini cenderung bersifat sufistik sehingga kurang memiliki daya ungkit dalam mendorong perkembangan IPTEK yang berwajah Indonesia.

Oleh karena itu, bangsa Indonesia harus bekerja keras mengembangkan etos keilmuan seperti diserukan oleh sejarawan UGM, Prof. Sartono Kartodirdjo, yakni dengan membudayakan asketisme ilmu (Nursam, 2008). Kita harus menguasai ilmu filsafat dan mengembangkan IPTEK sebagai sarana membentuk peradaban maju, unggul, dan berperikemanusiaan.

*Hadirin yang saya hormati,*

### **Transformasi Pergelaran Wayang dalam Kajian Metafisika, Epistemologi, dan Aksiologi**

Objek kajian atau objek material Filsafat Wayang adalah pertunjukan wayang, tidak saja menyangkut tokoh, tetapi menyangkut cerita atau lakon wayang. Pertunjukan wayang sebagai objek

pengembangan Ilmu Filsafat Wayang tersebut menggunakan pendekatan *Genetivus Objectivus*, yaitu sebuah pendekatan yang menunjukkan bahwa objek material Ilmu Filsafat Wayang adalah budaya asli Indonesia, sedangkan metodenya dikembangkan dari teori Filsafat Barat yang bersifat rasional, kritis, dan komprehensif.

Objek kajian atau objek material Filsafat Wayang adalah pertunjukan wayang, tidak saja menyangkut tokoh, tetapi menyangkut cerita atau lakon wayang.

kajian itu tampil secara utuh, baik menyangkut "wadah" struktur pertunjukan wayang maupun "isi" yang menyangkut adegan-adegan, karawitan yang mengiringi, janturan, *pocapan*, dan unsur-unsur dalam pertunjukan lainnya (Rusdy, 2015).

Sementara itu, objek formal Filsafat Wayang adalah perspektif rasional, kritis, mendasar, dan komprehensif. Wayang mengandung gagasan-gagasan dan pandangan-pandangan moral berupa simbol-simbol yang kaya makna. Melalui pendekatan rasional dan kritis, pikiran-pikiran dan pandangan-pandangan moral tersebut dieksplisitkan. Pandangan-pandangan dalam wayang itu lalu disistematisasikan menjadi tiga cabang utama persoalan dalam filsafat, yaitu metafisika, epistemologi, dan aksiologi.

Melalui pendekatan rasional dan kritis, pikiran-pikiran dan pandangan-pandangan moral tersebut dieksplisitkan. Pandangan-pandangan dalam wayang itu lalu disistematisasikan menjadi tiga cabang utama persoalan dalam filsafat, yaitu metafisika, epistemologi, dan aksiologi.

### 1. Metafisika Wayang

Metafisika merupakan cabang filsafat yang mempertanyakan realitas (Kattsof, 1989). Pertunjukan wayang dengan seluruh unsur-unsur seninya adalah kenyataan yang mencerminkan kenyataan hidup sehari-hari. Dengan demikian, metafisika wayang membahas realitas secara kritis dan rasional serta mendalam. Menurut pandangan dalam wayang, realitas sejati adalah hidup. Metafisika dalam pertunjukan wayang, antara lain, ialah bagaimanakah pembahasan mengenai pandangan wayang tentang manusia; Tuhan; serta konsep wayang tentang kosmos.

## 2. Epistemologi Wayang

Epistemologi merupakan salah satu cabang filsafat yang mempelajari tentang kebenaran pengetahuan (Kattsof, 1989). Berdasarkan epistemologi, filsafat wayang ini memenuhi syarat sebagai ilmu. Epistemologi wayang membahas tentang cara memahami pertunjukan wayang yang bersifat simbolik. Pertunjukan wayang secara filsafati menampilkan aspek epistemologis, yaitu aspek pengetahuan dari pertunjukan wayang, seperti: pengetahuan tentang lakon; pengetahuan tentang karawitan; serta pengetahuan tentang rupa wayang dan aspek pengetahuan lainnya yang terdapat dalam pertunjukan wayang.

Pertanyaan tentang pengetahuan tentang wayang juga terkait dengan penafsiran atas bentuk-bentuk pengetahuan pertunjukan wayang. Peran epistemologi dalam wayang dapat dilihat dari upaya mendapatkan jawaban-jawaban yang rasional, argumentatif, dan sistematis. Epistemologi wayang tidak hanya menjadi pembenaran atas makna dari sebuah simbol, tetapi juga penjelasan atas makna tersebut.

Epistemologi dalam wayang berperan sebagai pengetahuan untuk mengetahui makna simbol-simbol wayang yang menghasilkan gagasan-gagasan, pikiran-pikiran, dan pandangan-pandangan hidup dalam wayang. Pandangan-pandangan hidup itu terungkap,

Pertunjukan wayang secara filsafati menampilkan aspek epistemologis, yaitu aspek pengetahuan dari pertunjukan wayang, seperti: pengetahuan tentang lakon; pengetahuan tentang karawitan; serta pengetahuan tentang rupa wayang dan aspek pengetahuan lainnya yang terdapat dalam pertunjukan wayang.

baik secara implisit maupun eksplisit, dalam pertunjukan wayang.

### 3. Aksiologi Wayang

Aksiologi adalah kajian secara rasional, kritis, dan mendalam terhadap nilai-nilai. Aksiologi dalam wayang menekankan aspek moralitas yang tidak hanya bersifat rasional, tetapi sekaligus spiritual. Dalam Wayang, nilai dilihat dari dua cabang filsafat, yaitu etika wayang dan estetika wayang. Etika wayang memaparkan tentang pendekatan rasional, kritis, dan mendalam mengenai problem baik dan buruk dalam wayang. Sementara itu, estetika wayang adalah pendekatan rasional dan mendalam terhadap problem keindahan dalam pertunjukan wayang. Pendekatan aksiologi juga memaparkan tentang nilai-nilai etika dari struktur pertunjukan wayang, antara lain, ialah dalam janturan jejer pertama, adegan sanggar pamujan, perang gagal, adegan goro-goro, adegan pertapan, adegan perang kembang, perang brubuh dan tayungan.

Dalam Wayang, nilai dilihat dari dua cabang filsafat, yaitu etika wayang dan estetika wayang. Etika wayang memaparkan tentang pendekatan rasional, kritis, dan mendalam mengenai problem baik dan buruk dalam wayang. Sementara itu, estetika wayang adalah pendekatan rasional dan mendalam terhadap problem keindahan dalam pertunjukan wayang.

### ***Hadirin yang saya hormati,*** **Filsafat Wayang Kritis**

Filsafat tidak berhenti berpuas diri atas jawaban-jawaban yang diberikan, tetapi filsafat berupaya menyingkap selubung atas jawaban-jawaban yang telah dianggap mapan. Dalam hal ini, Filsafat Wayang bersifat kritis mempunyai dua arah.

□ —————

*Pertama*, filsafat bersikap kritis terhadap dirinya sendiri, yaitu menyingkap ketidakbenaran terhadap tingkah laku yang dianggap mapan dalam wayang atau menyingkap selubung sikap-sikap kebaikan yang di dalamnya ternyata mengandung keburukan. *Kedua*, setelah mampu bersifat kritis terhadap dirinya sendiri, Filsafat Wayang diharapkan menjadi kritis terhadap persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Filsafat Wayang diharapkan dapat menjadi solusi atas jawaban-jawaban terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan.

Nilai-nilai moral dalam wayang sangat penting untuk pendidikan budi pekerti. Melalui pertunjukan wayang, penonton diajak berpikir secara kritis untuk memilih keputusan tindakannya melalui contoh-contoh tingkah laku dalam wayang. Salah satu pesan yang disampaikan wayang adalah keharusan manusia untuk menciptakan perdamaian. Kehidupan yang damai memang sulit diwujudkan, meskipun manusia selalu menginginkannya. Upaya menciptakan perdamaian dunia terus dilakukan, tetapi perang di muka bumi ini tak kunjung henti. Manusia tidak jera berperang, sementara mewujudkan perdamaian terus diupayakan. Upaya menciptakan perdamaian itu secara simbolis juga dikemukakan dalam wayang.

Dunia pewayangan dalam pentas lakon apa saja sangat menekankan pada ikhtiar kehidupan yang damai. Meraih rasa damai dan tenteram dalam kehidupan pribadi, negara, dan dunia yang dikenal dengan seruan *memayu hayuning diri*, *memayu hayuning negari*, *memayu hayuning bumi*. Manusia

Nilai-nilai moral dalam wayang sangat penting untuk pendidikan budi pekerti. Melalui pertunjukan wayang, penonton diajak berpikir secara kritis untuk memilih keputusan tindakannya melalui contoh-contoh tingkah laku dalam wayang. Salah satu pesan yang disampaikan wayang adalah keharusan manusia untuk menciptakan perdamaian.

bertekad untuk dapat menebar kesejahteraan dan kedamaian hidup di muka bumi (Solichin dan Suyanto, 2011).

Oleh karena itu, dalam pertunjukan wayang selalu dicontohkan bagaimana usaha manusia, terutama para satria dan raja membentuk karakter yang kuat. Di tangan para pemimpin yang berkualitas satria pinandhita ini, misi kehidupan *memayu hayuning bawana* dapat diwujudkan. Hidup rukun, sejahtera dalam dunia yang damai, adalah idamannya. Menghindari konflik dengan semangat perdamaian. Jangan menciptakan lawan, tetapi perbanyak kawan.

dalam pertunjukan wayang selalu dicontohkan bagaimana usaha manusia, terutama para satria dan raja membentuk karakter yang kuat. Di tangan para pemimpin yang berkualitas satria pinandhita ini, misi kehidupan *memayu hayuning bawana* dapat diwujudkan. Hidup rukun, sejahtera dalam dunia yang damai, adalah idamannya. Menghindari konflik dengan semangat perdamaian. Jangan menciptakan lawan, tetapi perbanyak kawan.

#### ***Hadirin yang saya hormati,***

Pada akhir orasi ilmiah penganugerahan gelar Doktor Kehormatan ini, perkenankanlah saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada Rektor UGM atas kepercayaan yang diberikan untuk memperoleh gelar kehormatan dalam bidang ilmu Filsafat Wayang di Universitas Gadjah Mada. Demikian pula terima kasih kepada Ketua, Sekretaris, serta para Anggota Senat Akademik Universitas Gadjah Mada yang telah menyetujui pengusulan Gelar Doktor Kehormatan ini. Pengajuan usulan penganugerahan ini tentu tidak akan pernah terlaksana tanpa persetujuan Dekan dan Senat Fakultas Filsafat yang didukung penuh oleh Dekan Fakultas Ilmu Budaya dan Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Oleh karena itu, saya ingin menghaturkan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya. Perkenankan pula saya menyampaikan ucapan terima kasih

□ —————

kepada Tim Promotor yang diketuai oleh Prof. Dr. Lasiyo, para anggota Tim Promotor, Prof. Dr. Timbul Haryono, Prof. Drs. Koentjoro, MBS., Ph.D., Prof. R.M. Gunawan Soemodiningrat, M.Ec., Ph.D, dan Prof. Drs. M. Mukhtasar Syamsuddin, M.Hum, Ph.D of Arts, yang telah membimbing kami dalam mendiskusikan Filsafat Wayang dan Dunia Pewayangan di Indonesia hingga dengan selesainya penyusunan naskah orasi ilmiah ini. Tidak lupa, saya secara tulus mengucapkan terima kasih kepada para pejabat, sahabat, dan kerabat yang berkenan hadir dalam acara penganugerahan Doktor Kehormatan ini. Kepada keluarga, terutama istri saya, anak-anak, dan cucu-cucu, saya juga mengucapkan terima kasih atas pengertian dan dukungannya selama ini.

Akhirnya, saya berdoa, semoga Allah Swt., memberikan limpahan balasan atas kebaikan, dukungan, dan bantuan hadirin semua. Aamiin.

### **Daftar Pustaka**

- Kattsof, L. O. 1989. *Pengantar Filsafat*. Terj. Soejono Soemargono, dari judul asli *Elements of Philosophy*. Yogyakarta: Bayu Indra Grafika.
- Nursam, M. 2008. *Membuka Pintu Bagi Masa Depan, Biografi Sartono Kartodirdjo*. Jakarta: Gramedia.
- Rusdy, S. T. 2015. *Semiotika & Filsafat Wayang Analisis Kritis Pergelaran Wayang*. Jakarta: Yayasan Kertagama.
- Solichin. 2010. *Wayang: Masterpiece Seni Budaya Dunia*. Jakarta: Sinergi Persadatama Foundation.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Wasiat Sang Begawan: Pesan-Pesan Nurcholish Madjid*. Jakarta: Sinergi Persadatama Foundation.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Cakrawala Wayang Indonesia*. Jakarta: Yayasan SENAWANGI.

### Curriculum Vitae

1.	Nama Lengkap	:	Drs. Solichin
2.	Tempat/Tanggal Lahir	:	Kertosono, 10 Maret 1939
3.	Alamat Kantor	:	Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia (SENA WANGI) Gedung Pewayangan Kautaman Lantai 1 Jl. Raya Pintu I TMII, Jakarta 13810
	Alamat Rumah	:	Jl. Palem Kartika 17, Bambu Apus, Jakarta Timur
4.	Agama	:	Islam
5.	Pangkat	:	Pembina Utama/IV-e (Pensiun)
6.	Jabatan	:	Ketua Dewan Kehormatan SENAWANGI
7.	Keluarga		1) Dra. Susilowati Solichin (Istri) 2) Ir. Sigit Setiawan, MM (Anak) 3) Elok Satiti, S.S. (Anak) 4) Endah Lestari, S.E., MM. (Anak)
8.	Pendidikan	:	
	1) Sekolah	:	(1) Sekolah Rakyat/Dasar, SR Nglawak, Kertosono (2) Sekolah Menengah Pertama, SMP Negeri II Kediri (3) Sekolah Menengah Atas, SMA Negeri I Malang (4) Fakultas Sosial Politik UGM Yogyakarta (1966)
	2) Kursus-kursus	:	(1) SESPA (2) SUSPADNAS (Kursus Kewaspadaan Nasional) LEMHANAS (3) KRA XXII (Kursus Reguler Angkatan XXII) LEMHANAS (4) Penataran P-4 Tingkat Nasional/Manggala

9.	Pengalaman Pekerjaan :	
1)	Tahun 1967	Kepala Bagian Khusus/Sekretaris Pribadi Menteri Perindustrian Ringan dan Tenaga
2)	Tahun 1975	Kepala Bagian Perizinan, Biro Penanaman Modal Departemen Perindustrian
3)	Tahun 1979	Inspektur Pembantu, Itjen Departemen Perindustrian
4)	Tahun 1982	Sekretaris Inspektorat Jenderal Departemen Perindustrian
5)	Tahun 1988	Kepala PUSDIKLAT Pegawai, Departemen Perindustrian
6)	Tahun 1990	Kepala Biro HUMAS, Departemen Perindustrian
7)	Tahun 1992	Komisaris PT. Semen Gresik
8)	Tahun 1993	Sekretaris Menko Bidang Industri dan Perdagangan
9)	Tahun 1995	Sekretaris Menko Bidang Produksi dan Distribusi
10)	Tahun 1997	Sekretaris Menko Bidang Wasbangpan
11)	Tahun 1999	Staf Ahli Menteri Negara PAN
12)	Tahun 2005	Staf Khusus Menteri Negara PAN

10.	Penghargaan :
	<ol style="list-style-type: none"><li>1) Bintang Mahaputera Utama – RI, 1999</li><li>2) Bintang Jasa Utama – RI, 1996</li><li>3) Satya Lencana Kebudayaan – RI, 1995</li><li>4) Satya Lencana Wira Karya – RI, 1988</li><li>5) Satya Lencana Karyasatya 30 Tahun – RI, 1997</li><li>6) Penghargaan Gelar KRT dari Kraton Yogyakarta, 2000</li><li>7) Penghargaan Bakti Budaya “Pedalangan” LPKY Surakarta, 1995</li><li>8) Penghargaan Pewayangan, Departemen Kebudayaan &amp; Pariwisata, 2004</li><li>9) Penghargaan Pembina Wayang, dari TOTAL E &amp; P Indonesia, 2011</li></ol>
11.	Kegiatan Sosial :
	<ol style="list-style-type: none"><li>1) Ketua PB HMI, 1966 – 1968</li><li>2) Pengurus Pondok Pesantren Miftakhul Ula, Nglawak, Kertosono 1975</li><li>3) Ketua Javanologi, Jakarta 1998</li><li>4) Ketua Umum Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia (SENA WANGI) 1999–2006–2011</li><li>5) Ketua Umum Persatuan Pedalangan Indonesia (PEPADI) Pusat 1999 – 2003</li><li>6) Pengurus Yayasan Bhineka Tunggal Ika</li><li>7) Ketua Dewan Kehormatan SENAWANGI 2017–2022</li><li>8) Penulis buku-buku wayang</li></ol>
<p>Jakarta, 20 Januari 2020</p>  <p>Drs. Solichin</p>	



